

PENGELOLAAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI-ISTRI MENIKAH USIA DINI

RT Annisa Febriyanti¹, Agus Naryoso², Wiwid Noor Rakhmad³

ratuanisa046@gmail.com

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the communication problems arising from early marriage. Ideally, marriage involves nurturing relationships but contrary to this ideal, conflicts often arise due to low communication quality among early-married couples. This study aims to describe the process of managing interpersonal relationships in early-married couples. The theories used in this research are Conflict Management and Relationship Maintenance Theory. The research method employed is descriptive-qualitative, using data collection techniques through deep interviews.

The research findings explain the decisions to marry early, which can be caused by factors such as Marriage By Accident, education, and arranged marriages. Relationship management involves providing affection, such as openness, attention, support, and love. Couples adjust their communication by processes of mutual understanding and openness with each other. Moreover, they adjust by setting aside their egos to prioritize family needs over personal ones. Relationship management is facilitated by openness; some early-married couples are open, while others have one open partner who is open and one who is closed, or both partners may be closed. Additionally, early-married couples may lack specific rules but often have agreements regarding task division. Communication to address issues in early marriage often involves discussions and negotiations between the spouses. While increasing quality time together is often cited as the most effective form of relationship management, in reality, most couples spend more time with their friends. Early-married couples try to set boundaries with their families and others to prevent interference. Conflict communication involves conflict management strategies such as win-lose strategies, verbal aggressiveness strategies, active fighting strategies, force strategies, and talk strategies.

In conclusion, managing relationships in early marriage requires intensive and open communication. Additionally, it requires expressions of affection, relationship boundaries, openness, discussion, quality time, and efforts to resolve conflicts.

Keywords: Communication Conflict, Early Marriage, and Interpersonal Relationship

ABSTRAK

Riset ini dilatarbelakangi oleh permasalahan komunikasi yang timbul dari pernikahan diusia dini. Idealnya pernikahan adalah memelihara hubungan namun bertolak belakang dengan fakta yang terjadi yaitu sering terjadi konflik dikarenakan kualitas komunikasi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengelolaan hubungan

interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, Manajemen konflik dan Teori pemeliharaan Hubungan, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui *Deep-interview*.

Hasil temuan penelitian menjelaskan mengenai keputusan menikah dini yang disebabkan oleh *Marriage By Accident*, Pendidikan, serta dijodohkan. Pengelolaan hubungan dengan memberikan kasih sayang yaitu memberikan keterbukaan, perhatian, dukungan, dan kasih sayang. Bentuk komunikasi penyesuaian diri pasangan melalui proses untuk saling memahami dan terbuka diantara satu sama lain. Selain itu, bentuk penyesuaian diri dengan lebih menahan ego untuk mementingkan kebutuhan keluarga dibanding kebutuhan pribadi. Bentuk pengelolaan hubungan dilakukan dengan keterbukaan, pasangan yang menikah dini saling terbuka, pasangan terbuka namun pasangan lain menutup diri, dan juga tidak saling terbuka. Komunikasi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pernikahan dini sering bediskusikan dan negosiasi. Bentuk pengelolaan hubungan yang paling efektif adalah memperbanyak *quality time*. Pada pasangan pernikahan dini, diupayakan untuk memberikan batasan informasi kepada keluarga dan orang sekitar, karena untuk mengantisipasi ikut campurnya pihak ketiga. Konflik komunikasi dilakukan dengan manajemen konflik dengan melakukan strategi *win-lose strategies*, *verbal aggressiveness strategies*, *active fighting strategies*, *force strategies*, dan *talk strategies*.

Kesimpulan dari penelitian adalah pengelolaan hubungan pada pasangan menikah dini membutuhkan adanya komunikasi yang terjalin secara intensif dan terbuka. Selain itu untuk mengelola hubungan diperlukan ungkapan kasih sayang, batasan hubungan, keterbukaan, diskusi, *quality time*, serta adanya upaya untuk menyelesaikan konflik.

Kata Kunci: Konflik Komunikasi, Pernikahan Dini, dan Hubungan Interpersonal

PENDAHULUAN

Menikah usia dini merupakan kejadian yang sering terjadi di Indonesia. Pernikahan di usia muda memiliki tantangan terutama dalam pengelolaan hubungan interpersonal. Situ gaya hidup Yourtango menggelar polling di bidang kesehatan mental kepada 100 pakar dengan hasil bahwa kegagalan dalam berkomunikasi dapat membuat hubungan antar pasangan suami istri menjadi sebab terjadinya pertengkaran. Selain itu, 43 persen partisipan juga sepakat bahwa pasangan yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik menjadi sebab perceraian (Syaaf, 2013). Pasangan suami-istri yang menikah seringkali memiliki berbagai masalah karena tinggal bersama. Hidup bersama akan memunculkan berbagai masalah, sehingga seringkali menyulitkan pasangan suami-istri untuk saling memahami dan

mengakomodasi. Jawa Tengah sendiri menduduki urutan ke-3 provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia yaitu 85.412 kasus. Beriringan dengan peningkatan jumlah pernikahan dini pada 2019, angka pernikahan usia dini hanya 2.049 kasus, pada 2020 meningkat sebanyak 12.972 kasus dan terus meningkat hingga 2021 pada sebanyak 13.595 kasus. Tidak hanya itu, angka perceraian juga didominasi oleh gugat cerai yaitu tercatat 1.498 kasus pada 2022 dan dari angka tersebut 50 persen perceraian hasil dari pernikahan dini (Melani, 2023).

Masalah komunikasi dialami oleh perempuan berinisial IZD. Ia memutuskan untuk menikah muda, namun belum genap 2 tahun pernikahannya mengalami perceraian. IZD mengungkapkan bahwa komunikasi di dalam hubungannya dengan suaminya tidak dilakukan secara terbuka karena sang mantan suami takut jika

istrinya mengetahui masalah yang menyimpannya dan takut memberatkan istrinya. Ketidakterbukaan mengenai hal apapun termasuk dalam segi masalah bisnis yang mengalami kerugian tersebut berakibat pada percekocokan hingga memutuskan untuk pisah rumah. IZD mengatakan pula jika mulanya memutuskan untuk menstabilkan diri masing-masing terlebih dahulu namun lama-kelamaan *lost contac* karena jarang berkomunikasi hingga memutuskan untuk bercerai (Febuari, 2024).

Wawancara dilakukan juga oleh penulis dengan perempuan yang saat ini berusia 19 tahun berinisial Y. Ia memutuskan untuk menikah pada saat usianya masih 16 tahun. Akan tetapi pernikahannya hanya bertahan 2 bulan. Mantan suami yang bekerja dan pulang seminggu sekali, sehingga kurangnya komunikasi yang terjalin. Selain itu, Mantan suami tidak memiliki *handphone* sehingga ketika tidak sedang bersama tidak adanya komunikasi melalui *handphone*. “Aku udah berusaha untuk perhatian ke mantan suami, tetapi dianya cuek dan tidak memberikan perhatian ke aku”. Maka demikian, hanya sepihak yang berusaha untuk membuka komunikasi diantara pasangan suami-istri tersebut. “Karena pulangnyanya cuma seminggu sekali ga curhat hanya saling memendam cerita karena masih kekanak-kanakan dan tidak mengerti komunikasi dengan pasangan itu bagaimana”. Hal ini berarti seseorang yang menikah diusia dini masih kurang mengerti cara berkomunikasi dengan pasangan sehingga tidak saling terbuka yang menjadi pemicu kerenggangan pada hubungan hingga menyebabkan muncul orang ketiga bahkan perceraian.

Pernikahan dini diungkapkan oleh hakim melalui wawancara yang dilakukan secara langsung pada 30 Januari 2023 di Pengadilan Agama Semarang yang mengungkapkan bahwa “Perceraian yang terjadi dan sudah dibawa dalam ranah pengadilan artinya jalinan komunikasinya

sudah buruk dan tidak baik”. Hal ini berarti perceraian yang dilakukan oleh pasangan-pasangan suami-istri memiliki komunikasi yang buruk hingga tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara personal. Pada Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia di Pengadilan Agama Semarang mengenai perkara penggugat dalam surat gugatannya pada tanggal 22 Agustus 2023 dengan dalil-dalil yang menyatakan “Bahwa semula rumah tangga penggugat dengan tergugat rukun dan harmonis, namun sejak bulan Agustus 2011, rumah tangga penggugat dengan tergugat mulai goyah yang disebabkan oleh tergugat yang meminta ijin kepada penggugat untuk bekerja ke luar kota dan sejak saat itu Tergugat tidak pernah menghubungi dan kontak nomor telepon maupun sosial media ditutup oleh Tergugat hingga sekarang selama 13 tahun”. Maka dengan pernyataan tersebut disebutkan bahwa komunikasi tidak terjalin di antara pasangan suami-istri tersebut. Selain itu, Tergugat juga menutup akses komunikasi sehingga menimbulkan *miss komunikasi* yang menjadi penyebab perceraian terjadi (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2023). Kecenderungan perilaku individu menunjukkan sikap terbaik, sedangkan dalam kehidupan tinggal bersama akan menunjukkan sifat asli sehingga hal ini menjadi gangguan komunikasi yang terbentuk dalam perjanjian pernikahan sebelumnya yang akan mengakibatkan konflik berkepanjangan (Asyukuriyah, A,N et al., 2023). Komunikasi melalui pemeliharaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini merupakan hal yang penting dan dapat mengantisipasi perceraian dan cekcok dalam rumah tangga. 70% pasangan yang menikah berakhir dengan Perceraian akibat berbagai alasan terjadi karena kurangnya komunikasi (Wood dalam Grobelaar,C., & Alsemgeest, L, 2016).

Setiap hubungan manusia, termasuk pernikahan seringkali terjadi konflik.

Masalah rumah tangga yang dialami khususnya rumah tangga yang menikah di usia dini juga mengalami konflik. Konflik suami-istri seringkali dialami merupakan konflik interpersonal yang bersumber dari perbedaan masing-masing karakter (Liliweri, 2018). Perbedaan karakter dan latar belakang dari masing-masing individu menjadi pemicu konflik di dalam hubungan. Hal ini juga relevan seperti yang dikatakan oleh Sadarjoen (dalam Yuliati, 2012) menyebutkan bahwa *Quality Communication is central to quality of Marriage* yang berarti kualitas komunikasi merupakan pokok dari kualitas suatu pernikahan. Komunikasi yang terjalin akan mengurangi konflik dalam rumah tangga dan memelihara hubungan pernikahan. Dalam hal ini, keterbukaan dapat menjadi efektif dalam memecahkan persoalan yaitu dengan kesediaan dalam menerima kritikan dari pasangannya dan juga melakukan pengelolaan hubungan interpersonal diantara pasangan suami-istri menikah usia dini untuk keberlangsungan rumah tangganya.

RUMUSAN MASALAH

Pernikahan merupakan hubungan komitmen antara laki-laki dan perempuan yang membentuk ikatan keluarga. Pernikahan pada umumnya memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, pernikahan juga ditunjukkan karena memiliki visi dan misi yang sama serta memelihara hubungan interpersonal antara suami-istri dalam jangka panjang. Pernikahan di Indonesia pada umumnya telah diatur dalam Undang-Undang, termasuk mengenai batas usia minimal pernikahan, yaitu pada UU No 16 tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan diizinkan oleh negara apabila perempuan dan laki-laki sudah mencapai usia 19 tahun. Artinya, negara telah memberikan batas minimum usia pernikahan dengan mempertimbangkan segala aspek hingga mencapai tujuan dari

suatu pernikahan.

Di Indonesia pada kenyataannya masih banyak yang melanggar aturan undang-undang yang telah ditetapkan. Banyak pasangan yang menikah dibawah 19 tahun yang artinya melakukan pernikahan di usia dini. Hal ini menyebabkan 50% tingkat perceraian di Indonesia hasil dari pernikahan dini. Idealnya pernikahan adalah memelihara hubungan pasangan suami-istri dalam jangka panjang hingga memberikan kebahagiaan di antara keduanya. Namun hal ini bertolak belakang dengan fakta yang terjadi, yaitu banyak pasangan muda yang seringkali berkonflik hingga bercerai yang dipicu juga oleh faktor komunikasi. Pengelolaan hubungan interpersonal suami-istri melalui komunikasi akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan. Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia dini memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini?”

TUJUAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan proses pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini

KERANGKA TEORI

Teori Dialektika Relasional

Relational Dialectic Theory menggambarkan hubungan sebagai pergerakan dan kemajuan yang konstan. Orang berkomunikasi maka akan berusaha untuk memufakatkan keinginan yang bertolak belakang (Mukarom, 2021).

Elemen dari dialektika membangun ketegangan, yaitu :

1. Totalitas (*totality*) adanya saling ketergantungan dalam hubungan
2. Kontradiksi (*Contradiction*) dua

- elemen yang bertentangan atau opisisi
3. Pergerakan (*Motion*) suatu sifat yang berproses, hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan seiring waktu
 4. Praksis (*Praxis*) merupakan suatu kapasitas manusia sebagai pembuat pilihan.

Interactional dialectics memiliki elemen dasar, yaitu:

1. Otonomi dan keterikatan (*Autonomy and connections*) dimana suatu ketegangan pada hubungan dengan adanya keinginan saling berkonflik untuk menjadi dekat ataupun jauh
2. Keterbukaan dan perlindungan (*openness and protection*) Konflik bertujuan untuk mengatakan suatu rahasia dan menyimpannya.
3. Hal yang baru dan dapat diprediksi (*novelty and predictability*) Konflik bertujuan untuk memiliki stabilitas dan perubahan.

Elemen dari *Contextual Dialectics*, yaitu:

1. Dialektika publik dan privat (*Public and private dialectics*) yaitu ketegangan hubungan privat dan publik
2. Dialektika nyata dan real (*real and ideal dialectics*) yaitu ketegangan dari perbedaan hubungan yang dianggap ideal dengan fakta di lapangannya.

Teori Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan suatu pendekatan yang memberikan suatu arahan terhadap komunikasi dari pelaku komunikasi dengan pihak lain sehingga dapat memengaruhi suatu kepentingan dan juga interpretasi dari suatu individu. (DeVito, 2016). Strategi-strategi manajemen konflik, yaitu:

- a. *Win-Lose and Win Strategies*

Win-Win strategies adalah strategi yang diinginkan oleh kedua belah pihak yang berkonflik secara interpersonal karena dapat menghasilkan kepuasan bersama, mencegah kebencian, serta menimbulkan perasaan positif dari kedua belah pihak yang berkonflik. Disamping itu, penggunaan dari *win-Lose Strategies* dapat menimbulkan perasaan negatif dari pihak-pihak yang berkonflik, ketidakpuasan serta terciptanya rasa benci.

- b. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Strategi penghindaran merupakan penghindaran konflik secara fisik (menghindari lawan berkonflik) dan psikologis (tidak mendengarkan argumentasi lawan berkonflik). Penggunaan *Active Fighting Strategies* disarankan karena menyampaikan perasaan dan argumen dari pihak yang berkonflik dengan harapan konflik akan terselesaikan.

- c. *Force and Talk Strategies*

Penggunaan strategi *Force Strategies* yaitu dengan menggunakan kekerasan fisik serta psikologis yang dapat menurunkan bahkan merusak hubungan. Strategi alternatif yaitu menggunakan *talk strategies* yaitu keterbukaan, empati serta penggunaan hal positif lainnya seperti menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

- d. *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict*

Face Attacking Strategies dilakukan dengan memberikan kritikan untuk menjatuhkan citra positif maupun negatif seseorang. Sementara itu, *Face-enhancing strategies* memberikan peningkatan citra seseorang seperti memberikan kesempatan

pihak lain untuk berpendapat, menghargai pihak berkonflik serta tidak menyalahkan.

- e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*
Verbal Aggressiveness Strategies adalah penggunaan strategi memaksakan dengan tujuan argumennya menang. Sementara itu, *Argumentativeness Strategies* merupakan strategi yang bersifat konstruktif dengan cara memperdebatkan argumen lawan yang berkonflik serta mengungkapkan argumen dirinya sendiri.

Teori Pemeliharaan Hubungan

Menurut Canary dan Standford (1992) menjelaskan teori pemeliharaan hubungan sehingga hubungan dapat bertahan dalam keadaan stabil (Weiser dan J. Weigel, 2016). Dalam teori ini terdapat 5 tindakan interpersonal yang dapat berkontribusi untuk hubungan jangka panjang, yaitu:

1. *Positivisty* yaitu suatu cara untuk membangun interaksi yang lebih menyenangkan. Dalam positivistik sikap yang membuat suasana hati dalam hubungan menjadi baik serta mengurangi hambatan dalam suatu hubungan, yaitu mengurangi konflik.
2. *Openess* yaitu keterbukaan yang mendorong adanya pernyataan dan pembukaan diri, pikiran, perasaan masalah maupun saran dalam individu mengenai keterbukaan dalam suatu hubungan yang sejatinya dikomunikasikan untuk menjaga hubungan.
3. *Assurances* yaitu komitmen terhadap orang lain yang merepresentasikan adanya hubungan yang mempunyai masa depan dengan kesetiaan.
4. *Task Sharing* yaitu sikap untuk saling membantu pasangan dalam

mengerjakan tugas dan kewajiban melalui pembagian dan tanggung jawab bersama.

5. *Networking* yaitu suatu kegiatan dengan menghabiskan waktu bersama dengan menunjukkan kesediaan untuk tetap bersama-sama dengan keluarganya.

Communication Privacy Management

Petronio mengungkapkan mengenai batasan yang bersifat umum dan pribadi seperti mengenai perasaan yang dibagikan dengan orang lain atau tidak. (Littlejohn.S.W. et al, 2017). Petronio juga mengungkapkan terdapat elemen penting dalam CPM yang berisikan negosiasi mengenai aturan-aturan kepemilikan pribadi, yaitu:

1. *Boundary Permeability* yaitu bagaimana seharusnya membuka atau menutup batasan mengenai aturan-aturan sifat tembus batasan.
2. *Boundary Linkage* yaitu pasangan harus membicarakan hubungan batasan yaitu melibatkan persetujuan tentang siapa yang dimasukkan ke dalam batasan dalam hubungan mereka dan siapa yang tidak.
3. *Boundary Ownership* yaitu pasangan harus membicarakan mengenai kepemilikan batasan atau hak dan kewajiban dari pemilik ketika memberi informasi kepada orang lain dan orang lain berjanji untuk menjaga rahasia atas pemberitahuan informasi tersebut.
4. *Boundary Turbulence* yaitu batasan yang dibuat dengan mengungkapkan informasi pribadi dengan seseorang namun melanggar aturan yang seringkali menimbulkan kekacauan dan konflik.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan dalam Pemeliharaan Hubungan Interpersonal Suami-istri Menikah Usia Dini yaitu kualitatif deskriptif. Denzin & Lincoln (dalam Creswell, 2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berusaha membangun suatu perspektif melalui suatu proses penelitian secara rinci terhadap suatu peristiwa yang dibentuk dengan kata-kata dengan berisikan gambaran holistic.

Subjek Penelitian

Subjek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah empat orang informan yang menikah dibawah usia 19 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui *in-depth interview* yaitu wawancara yang mendalam kepada informan yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan sumber data primer dan pemahaman yang rinci mengenai masalah yang diteliti menggunakan instrumen *interview guide*.

Analisis Data

Interpretasi dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles & Huberman, (1992) Analisis data adalah proses menyusun data serta mengkoordinasikan dalam uraian dasar, kategori, serta pola. Terdapat 3 tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan dan merubah data kasar yang muncul dari catatan di lapangan untuk meringkas data dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengkategorisasikan, serta menyatukan informasi yang memungkinkan untuk dapat disimpulkan. Penyajian data bertujuan untuk memberkan kemudahan mengenai pemahaman dari data-data yang disajikan serta melihat sesuatu yang tengah terjadi untuk pengambilan tindakan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tinjauan ulang dari data di lapangan untuk menemukan suatu temuan. Selanjutnya tinjauan kembali dengan cara bertukar pikiran untuk mengemmbangkan kesepakatan intersubjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Informan	Usia Menikah
Informan 1 (A)	17 Tahun
Informan 2 (D)	18 Tahun
Informan 3 (T)	17 Tahun
Informan 4 (S)	16 Tahun

Komunikasi dalam Penyesuaian Diri Menikah Dini

Menikah dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah 19 tahun. Keputusan menikah dini merupakan suatu tindakan yang memerlukan pertimbangan. Pernikahan yang dilakukan oleh keempat informan disebabkan oleh latar belakang yang berbeda-beda. A dan D memiliki latar belakang menikah karena untuk menghindari zina atau kumpul kebo. Pernikahan yang dilakukan di kalangan remaja yang masih tergolong muda dan belum cukup umur tersebut dilakukan untuk menutupi aib di masyarakat karena telah hamil terlebih dahulu (Supirma,

2022). Hal ini dikarenakan untuk menjaga *self image* keluarga. *Self image* menurut Holden (dalam Selviana & Yulinar, 2022) yaitu suatu penilaian kepada diri seseorang terhadap citra diri yang terbentuk berdasarkan pada informasi, pengalaman dan *feedback* serta kesimpulan yang dibentuk oleh diri sendiri.

Informan 3 (T) memutuskan menikah muda karena hanya lulusan SD, sehingga setelah bekerja tidak ada pilihan lain selain menikah. Selain itu, ia dengan pasangannya sudah berteman selama lima tahun lamanya hingga memutuskan untuk menikah di usia muda. Hal ini karena dari Pendidikan yang rendah akan memengaruhi pola pikir seseorang (DP3A Kota Semarang, 2020). Ketika Pendidikan individu rendah, maka setelah putus sekolah akan menggunakan waktunya untuk bermain bersama dengan teman-temannya.

Di lain sisi, keputusan menikah muda yang diambil oleh informan 4 (S) yaitu karena dijodohkan dengan sanak saudaranya. Pernikahan dini berkaitan mengenai kepercayaan kuat dengan mitos anak perempuan (Arni, 2009). Jika menolak lamaran dari seorang pria yang datang ke rumah disebut pamali. Artinya, pantangan atau larangan yang berdasarkan atas adat istiadat dari masyarakat.

Komunikasi digunakan untuk mengakomodasikan individu dengan pasangannya hingga membentuk hubungan sesuai dengan tujuan pernikahan. Dalam hal ini, antar individu dalam pasangan harus saling beradaptasi dan mengomunikasikan segala hal tentang identitas masing-masing untuk mempermudah penyesuaian diri. Informan 1 (A) dan informan 3 (T) setelah menikah lebih memikirkan kebutuhan keluarga dibanding pribadi. Dengan demikian, memerlukan komunikasi antar pasangan untuk dapat mengerti dan mengalah serta menurunkan ego. Menurut Miller & Steiberg (1975)

terdapat tiga ciri-ciri mengenai proses pengembangan pribadi, yaitu memahami daya tarik dimata orang lain untuk memaksimalkan proses transaksi informasi untuk adanya hubungan timbal balik. Yang kedua, pengembangan hubungan sangat kompleks yaitu adanya kesadaran untuk membangun hubungan bersama secara emosional. Dan yang ketiga, yaitu melalui pendekatan antar pribadi dan non antarpribadi (Budyatna & Ganiem, 2011). Melalui pengembangan hubungan maka akan dapat lebih leluasa mengenal karakter lebih jauh. Hal ini berbanding terbalik dengan informan 4 (S) yang tidak memiliki perubahan sebelum dan setelah menikah. Yang artinya, belum ada komunikasi yang intensif yang terjalin diantara keduanya. Pasangan yang jarang melakukan komunikasi akan semakin lama untuk penyesuaian diri karena tidak ada upaya untuk membangun kedekatan.

Pengelolaan Hubungan Interpersonal

Menyenangkan dan pemberian kasih sayang pada pasangan merupakan suatu upaya dan sikap yang dapat memelihara hubungan pada pasangan. Informan 1,2, dan 3 melakukan pengungkapan kasih sayang dengan saling memuji di antara pasangan dengan melibatkan komunikasi pengungkapan kasih sayang. *Affection Exchange Theory* meliputi suatu perilaku-perilaku yang menyampaikan perasaan kemesraan serta suatu apresiasi yang positif dan diterima sedemikian rupa (Budyatna, 2015). Menyenangkan dan pemberian kasih sayang melalui berbagai upaya akan dapat mengelola hubungan interpersonal ke dalam tahap yang lebih intim. Pengungkapan kasih sayang akan bermanfaat untuk pasangan, maka sebagian besar peneliti menunjukkan bahwa seseorang yang menerima perilaku dengan penuh kasih sayang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental dan mengurangi kerentanan tubuh terkena stress (Budyatna, 2015). Hal ini akan membentuk *Positivisty*

yaitu suatu cara untuk membangun interaksi yang lebih menyenangkan dengan cara bekerja sama, optimis, gembira, sabar, pemaaf, memberikan pujian yang dapat membantu pasangan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Hubungan pernikahan perlu adanya keterbukaan antara suami ataupun istri. Canary & Stanford mengemukakan Keterbukaan diri pada teori pemeliharaan hubungan dalam indikator *Openness* yaitu keterbukaan yang mendorong adanya pernyataan dan pembukaan diri, pikiran, perasaan masalah maupun saran dalam individu mengenai keterbukaan dalam suatu hubungan yang sejatinya dikomunikasikan untuk menjaga hubungan (Weiser dan J. Weigel, 2016). Informan 1 (A) mengaku telah terbuka dengan sang suami dan tidak ada yang disembunyikan, namun dirinya masih belum mengetahui apakah ada hal yang disembunyikan oleh suami atau tidak. Hal ini dilatar belakangi bahwa ia menjalani hubungan LDR dengan suaminya namun dirinya tidak intens berkomunikasi dengan sang suami melalui *handphone* karena tidak memiliki *handphone*. Informan 2 (D) menjelaskan bahwa dirinya sudah terbuka mengenai apapun kepada suaminya. Setiap permasalahan yang dialami olehnya selalu bercerita dan mengadu kepada pasangannya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan suaminya tidak menceritakan masalah-masalah berat dalam hidupnya. Hal ini menurut Juard & Luft (dalam Mukarom 2021) termasuk dalam kuadran yang kedua yaitu *facade* atau *secret* yang berarti jendela rahasia. Pada jendela ini berisikan mengenai hal-hal atau informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, kita tidak mengetahui semua informasi orang lain. Informan 3 (T) memiliki keterbukaan yang saling terbuka dengan istrinya. Hal ini dikarenakan sudah saling bercerita melalui pengungkapan dari masing-masing individu. Pengungkapan dan umpan balik dalam hubungan pada informan 3 (T)

memiliki relevansi dengan jendela pada kuadran *open* atau arena yang berarti terbuka, Hal ini menggambarkan adanya keterbukaan mengenai informasi atas diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi berbanding terbalik dengan informan 4 yang tidak memiliki keterbukaan dengan suaminya pada waktu itu. Maka informan 4 (S) dengan pasangannya termasuk dalam pengungkapan dan umpan balik dalam hubungan yang bersifat *secret* atau rahasia yang artinya masih banyak informasi yang saling disembunyikan dan tidak diungkapkan.

Keempat informan mengaku memiliki pembagian tugas sebagai suami dan istri, sang suami berperan mencari nafkah dan istri menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dapat mengelola hubungan seperti dalam teori pemeliharaan hubungan pada indikator *Task Sharing* yaitu sikap untuk saling membantu pasangan dalam mengerjakan tugas dan kewajiban melalui pembagian dan tanggung jawab bersama Canary & Stanford (dalam Weiser dan J. Weigel, 2016).

Diskusi merupakan suatu upaya untuk menemukan titik terang atas keputusan-keputusan tertentu dalam pernikahan. Diskusi yang dilakukan oleh informan 1 (A) mengenai pertimbangan-pertimbangan mengenai tempat tinggal yang mengharuskan ia dan suaminya LDR (*Long Distance Relationship*). Diskusi dan negosiasi yang dilakukan oleh informan 2 (D) mengenai jam pulang bermain bersama teman-temannya dengan suaminya hingga suaminya mengizinkan dirinya untuk pulang lebih lambat. Selain itu informan 2(D) dan informan 3 (T) melakukan diskusi mengenai sekolah anak, keuangan, jalan-jalan serta pergi umroh. Dalam teori pemeliharaan hubungan, pada indikator *Assurances* yaitu komitmen terhadap orang lain yang merepresentasikan adanya hubungan yang mempunyai masa depan dengan kesetiaan. Sedangkan informan 4 (S) tidak mendiskusikan apapun kecuali mengenai tempat tinggal. Dengan

demikian, informan 4 (S) tidak tidak ada upaya untuk melakukan pengelolaan hubungan hingga topik mengenai masa depan dari pernikahan tidak dikomunikasikan diantara pasangan suami-istri.

Quality Time merupakan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan. Informan 2 (D) dan Informan 3(T) sering melakukan *quality time* bersama hingga terjalin kedekatan. Sedangkan Informan 1 (A) jarang melakukan *quality time* karena pasangan lebih memilih bermain bersama teman-temannya. Informan 4 (S) mengungkapkan bahwa tidak pernah melakukan *quality time* berdua. Dickson (1995) menemukan tiga karakteristik mengenai pasangan perkawinan yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun. Pertama, adanya *mutual respect* atau saling menghormati. Kedua, adanya *comfortable level of closeness* yaitu kedekatan yang nyaman dengan menghabiskan waktu bersama. Dan yang ketiga adalah kehadiran rencana -rencana dalam hidup bersama (Budyatna& Ganiem, 2011).

Batasan dalam hubungan merupakan suatu komitmen yang terjadi di dalam hubungan pasangan suami-istri. Batasan yaitu suatu hal-hal yang dinilai dapat diterima atau pun tidak dapat diterima oleh diri sendiri maupun pasangan. Keempat informan tidak membatasi untuk berhubungan dengan keluarga ataupun teman-temannya, sehingga mereka tidak menutup komunikasi dengan keluarga dan teman-temannya. Namun terdapat batasan informasi yang tidak boleh disebarluaskan selain pada suami-istri atau seseorang yang telah disepakati untuk mengetahui dan membantu menyelesaikan permasalahan dari pasangan tersebut.

Dialektika Hubungan

Konflik yang terjadi pada informan 1 (A) terjadi karena pasangan sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya hingga terjadi perbedaan pendapat hingga adu mulut dan keluar kata-

kata kasar. Perubahan yang dialami oleh pasangan informan 1 juga menjadi pemicu pertengkaran. Dialektika pada hubungan Anik dan pasangannya juga disebabkan adanya pergerakan (*Motion*) suatu sifat yang berproses, hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan seiring waktu Baxter & Montgomery (dalam Mukarom, 2021). Konflik dapat diselesaikan dengan *Win-Lose Strategies*, yaitu Informan 1 mengalah dari pada pasangannya dan pasangannya menggunakan *Verbal Aggressiveness Strategies* adalah penggunaan strategi memaksakan dengan tujuan argumennya menang.

Informan 2 (D) sering berkonflik dengan mertua dan ipar yang awalnya ia belum terbiasa dengan masalah yang menimpanya, namun dengan adanya konflik seperti dalam *interactional dialectics* pada elemen dasar Hal yang baru dan dapat diprediksi (*novelty and predictability*) Konflik bertujuan untuk memiliki stabilitas dan perubahan Baxter & Montgomery (dalam Mukarom, 2021). Hal ini juga membuat adanya ketergantungan dari pasangannya. Informan 2 (D) ketika berkonflik menggunakan strategi *Active Fighting Strategies* disarankan karena menyampaikan perasaan dan argumen dari pihak yang berkonflik dengan harapan konflik akan terselesaikan (DeVito, 2016).

Informan 3 (T) mengatakan bahwa ekonomi menjadi faktor pemicu pertengkaran, namun sering bermain dengan teman juga menjadi faktor perceraian hingga mengakibatkan informan 3 mendiamkan dan memarahi pasangannya. Dengan menggunakan *Force Strategies*. Akan tetapi hal ini berbeda dengan informan 4 tidak berkonflik dengan pasangannya melainkan adanya ketidakcocokan dengan kultur dan peraturan dari keluarga pasangannya. Ia melakukan upaya manajemen konflik mengenai rasa ketidaknyamanan yang disembunyikan tersebut yaitu dengan pihak dari suaminya pada saat itu menanyakan perihal perasaan dari dirinya. menyatakan

tidak suka maka memutuskan untuk mengakhiri bahtera rumah tangganya yang masih seumur jagung, yaitu 3 bulan. Hal ini menggunakan strategi *talk strategies* yaitu keterbukaan, empati serta penggunaan hal positif lainnya seperti menjadi pembicara dan pendengar yang baik (DeVito, 2016). Dengan adanya keterbukaan dan adanya diskusi dengan melibatkan saling mengungkapkan pendapat dan perasaan antara pihak keluarga suami pada waktu itu maka bercerai merupakan keputusan terbaik untuk nforman 4 (S) dan suaminya pada waktu itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian menjawab tujuan dari penelitian, yaitu menggambarkan proses penggambaran pengelolaan hubungan interpersonal pasangan suami-istri menikah usia dini. Pasangan menikah dini dilatarbelakangi oleh latar belakang yang berbeda-beda, seperti *Marriage by accident*, pendidikan, dan juga dijodohkan. Bentuk komunikasi dalam penyesuaian diri untuk beradaptasi dilakukan dengan menurunkan egonya, memprioritaskan kebutuhan keluarga dibanding individu, memahami sifat dan karakter dari pasangan, hingga dapat saling memahami keinginan satu sama lain. Pengelolaan hubungan interpersonal dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal yaitu dengan cara menyenangkan dan memberikan kasih sayang pada pasangan, keterbukaan dalam hubungan memerlukan adanya pengungkapan dan umpan balik dalam hubungan, melakukan diskusi, *quality time*, memberikan batasan hubungan, serta melakukan upaya manajemen konflik .

DAFTAR PUSTAKA

Arni, N. (2009, November 16). *Kuatnya Tradisi, Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini*. Retrieved Maret 20, 2024, from DW: [https://www.dw.com/id/kuat](https://www.dw.com/id/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/a-4897834)

[nya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/a-4897834](https://www.dw.com/id/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/a-4897834)

Asyukuriyah, A. N., Afrizal, A., & Zuhro'Fitriana, A. Q. (2023). Manajemen Konflik Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kecamatan Panti. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 3(2), 324-331. Doi: <https://doi.org/10.47233/jeb.s.v3i2.864>

Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group

Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications Inc

DeVito, J. A. (2016) *The Interpersonal Communication Book*. United State of America: Pearson Education Limited

Grobbelaar, C., & Alsemgeest, L. (2016). The relationship between spousal communication and financial arguments and stress between young married couples. *Journal of Social Sciences*, 46(3), 271-281, <https://doi.org/10.1080/09718923.2016.11893535>

Liliweri, A. (1997). Ilmu Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: PT. Citra aditya bakti.

- Miles, MB dan AM Huberman. (1994).
Qualitative Data Analysis:
A Sourcebook of New
Methods. SAGE. Beverly
Hills.
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori
Komunikasi Berdasarkan
Konteks*. Bandung:
Remaja Rosdakarya
Offset
- Selviana, S., & Yulinar, S. (2022).
Pengaruh self image dan
penerimaan sosial
terhadap kepercayaan diri
remaja yang mengunggah
foto selfie di media sosial
instagram. *IKRA-ith
humaniora: Jurnal Sosial
dan Humaniora*, 6(1), 37-
45.
- Weiser, D. A. & J. Weigel, D., 2016. Self-
efficacy in romantic
relationships: direct and
indirect effects on
relationship maintenance
and satisfaction. *Personality
and Individual Differences*,
pp. 152-156. doi:
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.10.013>
- Yuliati, N. (2012). Pemaknaan,
penyesuaian, dan
komunikasi dalam
perkawinan pada dosen
perempuan. *MIMBAR:
Jurnal Sosial dan
Pembangunan*, 28(2), 145-
156.